

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu wadah untuk mendidik anak demi memenuhi kebutuhan dan mencapai tingkat perkembangan di usia dini. Kebutuhan secara umum terdiri atas kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, sedangkan tingkat pencapaian pada anak usia dini terdiri atas enam aspek perkembangan anak yaitu: aspek nilai agama dan moral (NAM), aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial-emosional (sosem), aspek motorik (halus-kasar), dan aspek seni. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak lahir hingga usia 6 tahun dimana pada masa ini disebut dengan masa *golden age*. Masa ini merupakan masa yang sangat penting dan masa dimana anak sangat peka dan secara cepat menerima setiap stimulus yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak.

Pendidikan bisa didapatkan oleh anak sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan utama dan yang paling utama yang menjadi wadah anak untuk memperoleh apa yang anak butuhkan di masa perkembangannya.

Keluarga merupakan kelompok kecil sosial dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu), anak, rukun tetangga, dan seluruh warga Indonesia. Keluarga pada hakikatnya bertanggung jawab dan menjadi penentu dalam pembentukan pribadi anak yang lebih baik, dimana dapat terbentuk melalui proses pendidikan dalam

kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, penguatan pemahaman nilai karakter yang berkualitas agar anak siap untuk menempatkan diri di lingkungan masyarakat yang luas dan orang tua juga sepantasnya berperan memberikan pendidikan yang menyeluruh, termasuk masalah pendidikan seks terhadap anak usia dini.

Pemberian pendidikan seks ini pada anak usia dini adalah menanamkan nilai-nilai moral yang kuat kepada anak. Bentuk-bentuk pendidikan seks yang bisa diterapkan, yaitu: mengajarkan toilet training, mengkhitan dan mendidik menjaga kebersihan alat kelamin, menanamkan rasa malu, melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan, memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, memberikan pemahaman mengenai mandi bersamaan dengan saudara kandung yang lawan jenis dengan menggunakan pakaian dalam, mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, meminta anak perempuan memakai jilbab bila telah baligh.

Berdasarkan hasil observasi di Lingkungan Bajak II-H Kelurahan Harjosari II, pendidikan seks yang diajarkan oleh orang tua kepada anak usia dini di keluarga terbilang masih kurang. Orang tua masih kurang berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak mereka mengenai pendidikan seksual. Pendidikan seks dianggap orangtua belum saatnya diajarkan kepada anak usia 4-5 tahun alasan salah satunya karena anak dianggap masih terlalu kecil untuk mengetahui, sedangkan pendidikan seks yang seharusnya diajarkan oleh orangtua tidak bukan hanya cara merawat orang reproduksi tetapi agar anak mengetahui cara melindungi diri dari kejahatan seksual. Faktor lain

yang membuat kurangnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks ini karena beberapa faktor lain salah satunya faktor ekonomi. Orang tua yang sibuk bekerja membuat waktu mereka tersita sehingga tidak ada waktu untuk anak dalam melakukan percakapan dengan orangtua.

Pemberian pendidikan seks sangatlah penting bagi anak sejak dini mengingat semakin maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Sesuai dengan hasil riset komnas perempuan mengutip kasus pelecehan seksual merupakan salah satu 15 jenis kekerasan seksual. Media elektronik menyiarkan berita seorang bocah laki-laki diduga menjadi korban pelecehan seksual oleh 10 orang pria di Kec. Medan Amplas. Kasus pelecehan seksual pemicunya bisa terjadi karena ketidaktahuan anak atau kurangnya ilmu yang di dapat anak dari orang tua dan beberapa hal yang mengundang orang dewasa untuk melakukan kejahatan seksual diantaranya, yaitu: orang tua yang suka memakaikan pakaian yang pendek, anak tidak mengerti bagian mana saja yang boleh disentuh dan boleh disentuh oleh orang lain, anak takut untuk menolak ajakan orang lain, anak senang dan tertarik dengan iming-imingan yang ditawarkan oleh orang lain.

Pendidikan seks ini lah yang harus di berikan kepada anak untuk menghindari dari kejahatan seksual. Pendidikan seks tidak hanya diberikan dari sekolah saja tetapi pendidikan pertama anak di dapat dari keluarga karena anak banyak menghabiskan waktunya dirumah. Kasus pelecehan seksual ini mengakibatkan gangguan tumbuh dan kembang anak. Contohnya gangguan kemampuan sosial emosi yang membuat anak menjadi introvert/ anti sosial, tidak percaya diri, kemampuan berpikir menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Norianza dan Imam Santoso (2022) juga mengemukakan dampak dari perbuatan

pelecehan seksual diantaranya anak menjadi menderita, depresi, kehilangan nafsu makan, anak menjadi introvert/ anti sosial, dan kemampuan berfikir menurun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Lingkungan Bajak II-H Kelurahan Harjosari II, Kecamatan Medan Amplas, terdapat anak yang diperbolehkan mandi bersama saudara kandung yang tidak satu gender oleh orang tuanya tanpa menggunakan pakaian dalam, membiarkan anak buang air kecil tidak di kamar mandi, memakaikan anak baju yang pendek, membiarkan anak memegang alat kelaminnya di depan orang banyak dan orang tua anak tersebut menganggap hal yang lumrah karena masih kecil.

Hal ini mendorong peneliti untuk melihat gambaran bagaimana bentuk materi pendidikan seks dan peran orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun yang berada di Lingkungan Bajak II-H yang sangat minim kesadarannya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait “PERAN ORANGTUA DALAM PEMBERIAN SEX EDUCATION KEPADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI LINGKUNGAN BAJAK II-H.”

1.2 Fokus Penelitian

Penulis memberikan batasan permasalahan pada peran orang tua dalam pemberian *sex education* pada anak usia 4-5 tahun di Lingkungan Bajak II-H. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk peran orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk materi pendidikan seks anak usia 4-5 tahun di Lingkungan Bajak II-H?
2. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 4-5 tahun di Lingkungan Bajak II-H.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk materi dan peran orangtua dalam pemberian *sex education* pada anak usia 4-5 tahun di Bajak II-H, Kelurahan Harjosari II Kec. Medan Amplas.

Tujuan Khusus:

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk materi pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di Lingkungan Bajak II-H.
2. Mendeskripsikan peran orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di Lingkungan Bajak II-H.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Orang Tua

- 1) Harapan peneliti ini ialah menjadi tambahan referensi bagi orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak.
 - 2) Harapan penelitian ialah sebagai sarana bagi orang tua agar lebih memperhatikan dalam pemberian pengetahuan tentang *sex education* pada anak.
- b. Bagi Anak
- 1) Harapan penelitian ini ialah memberikan pengetahuan pada anak tentang cara menjaga dan merawat diri.
2. Manfaat Konseptual
- a. Harapan peneliti terhadap penelitian ini ialah semoga dapat digunakan sebagai sarana penelitian berikutnya ataupun menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis.
 - b. Harapan peneliti terhadap penelitian ini semoga dapat menambah wawasan dan sudut pandang pembaca pada umumnya, terutama orang tua.